

Menurut Depita (2020), dalam jurnal yang berjudul Isu Identitas sebagai Ide Penciptaan Film Dokumenter expository “Akar Manusia Urban” pada tahap persiapan sebelum produksi, diperlukan penelitian yang cermat mengenai isu atau topik yang akan diangkat dalam film. Penelitian dan treatment yang disusun dalam tahap ini menjadi dasar dan konsep utuh yang akan membimbing pembuatan film dokumenter. Berikut terdapat beberapa jenis – jenis dokumenter.

2.2 Jenis – Jenis Dokumenter

Dokumenter terbagi menjadi 6 jenis menurut Nichols (2010), yaitu: Dokumenter Poetis, Dokumenter Ekspositori, Dokumenter Observasional, Dokumenter Partisipatif, Dokumenter Refleksif, dan Dokumenter Performatif

1. Dokumenter Poetis

Dokumenter poetis adalah dokumenter yang menekankan unsur estetika dan ekspresi visual untuk menciptakan pengalaman emosional dan artistik yang mendalam bagi penonton. Dalam dokumenter ini, pembuat film menggunakan gambar, suara, dan musik secara kreatif untuk menggugah perasaan dan menciptakan suasana, seringkali dipadukan tanpa penjelasan naratif yang jelas.

2. Dokumenter Ekspositori

Dokumenter ekspositori adalah dokumenter yang penyajian informasi dan faktanya menjadi fokus utama. Dokumenter ekspositori cenderung memberikan penjelasan yang jelas dan rinci tentang subjek yang diangkat, dengan tujuan untuk mendidik atau menginformasikan pemirsa. Penceritaan dalam mode ini bersifat objektif dan berusaha untuk memberikan pandangan yang seimbang tentang topik yang dibahas.

3. Dokumenter Observasional

Dokumenter observasional adalah jenis dokumenter yang pembuat filmnya berperan sebagai pengamat atau sudut pandang orang ke-3 yang mencermati dan merekam peristiwa tanpa campur tangan aktif atau pengaruh dalam adegan yang tengah berlangsung. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang seolah-olah pemirsa turut hadir di dalam kejadian tersebut.

4. Dokumenter Partisipatif

Dokumenter partisipatif adalah dokumenter yang pembuat filmnya aktif terlibat dalam situasi atau peristiwa yang mereka dokumentasikan. Mereka bisa berinteraksi dengan subjek-subjek yang difilmkan, bahkan menjadi bagian dari cerita atau konflik yang ada. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri dengan subjek dan menggali pemahaman yang lebih mendalam.

5. Dokumenter Refleksif

Dokumenter refleksif adalah dokumenter yang pembuat filmnya tidak hanya menceritakan tentang subjek yang diangkat, tetapi juga merenungkan perannya dalam proses pembuatan film itu sendiri.

Dokumenter refleksif cenderung memasukkan aspek subjektivitas dan introspeksi, yang memungkinkan penonton untuk lebih memahami proses kreatif dan moralitas di balik film dokumenter tersebut.

6. Dokumenter Performatif

Dokumenter performatif adalah dokumenter yang pembuat filmnya secara aktif menggunakan perannya sebagai pengaruh signifikan dalam narasi film. Mereka tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga terlibat secara langsung dalam situasi atau peristiwa yang diangkat.

2.3 Storytelling

Menurut Salzermorling & Strannegar dalam Fongo, Fanggidae (2019), *storytelling* adalah bentuk komunikasi yang menggunakan berbagai elemen dalam bentuk cerita

atau naratif. *Storytelling* dalam Boje (2011) dapat dianggap sebagai metode untuk menyajikan cerita dalam bentuk yang terstruktur, mulai dari tingkat gambar, sistematis, hingga aspek dialogis yang mendalam, dengan cara berbagi narasi.

2.3.1 Elemen *Storytelling*

Fog, Budtz, Munch, & Blanchette (2010, pp. 34-46) mengidentifikasi empat elemen penting dalam *storytelling* yang perlu diperhatikan agar cerita dapat tersampaikan dengan baik, yaitu:

1 *Character* (Karakter)

Karakter adalah elemen penting dalam cerita. Penulis harus mengembangkan karakter dengan baik, memberikan mereka sifat, motivasi, dan perkembangan yang jelas. Karakter yang kuat dapat membuat cerita lebih menarik dan dapat membantu audiens terhubung dengan cerita.

2 *Plot* (alur)

Plot adalah alur cerita atau urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Penulis perlu merencanakan *plot* dengan cermat, memastikan bahwa cerita memiliki struktur yang jelas dengan awal, konflik, klimaks, dan penyelesaian.

3 *Conflict* (Konflik)

Konflik adalah elemen yang menciptakan ketegangan dalam cerita. Ada konflik internal (dalam diri karakter) dan eksternal (dengan faktor eksternal). Konflik ini memberikan dinamika pada cerita dan mendorong perkembangan karakter.

4 *Message* (Pesan)

Pesan adalah ide utama yang ingin disampaikan melalui cerita. Penulis perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang tema cerita dan memastikan bahwa cerita mendukung dan mengkomunikasikan tema

tersebut kepada audiens. Jika pesan dalam *storytelling* tidak tersampaikan dengan baik, maka penggunaannya tidak akan efektif.

2.4 Hubungan *Storytelling* dalam Dokumenter

Storytelling dalam film dokumenter adalah proses penyampaian cerita melalui penggunaan narasi, visual, dan audio yang kuat. Hal ini bertujuan untuk menggugah emosi, meningkatkan pemahaman, dan mengkomunikasikan pesan kepada penonton (Barnouw, 1993). Ketika berbicara tentang *storytelling* dalam film dokumenter, kita membahas bagaimana cerita bisa disusun, bagaimana informasi disajikan, dan bagaimana pengalaman penonton dikelola melalui narasi visual.

2.4.1 Fungsi *Storytelling* dalam Film Dokumenter

Storytelling memiliki beberapa fungsi kunci dalam film dokumenter, yaitu:

1. Membuat Konteks:

Storytelling membantu menetapkan konteks dan latar belakang cerita. Bill Nichols (2001) menekankan bahwa film dokumenter tidak hanya merekam realitas, melainkan juga menciptakan makna melalui narasi. Ini membantu penonton memahami lokasi, waktu, dan situasi yang diperlukan untuk memahami peristiwa yang dipaparkan.

2. Pengembangan Karakter

Dalam film dokumenter yang melibatkan tokoh-tokoh atau karakter, *storytelling* membantu dalam pengembangan karakter. Pentingnya karakter dalam *storytelling* dokumenter adalah topik yang ditekankan oleh Michael Rabiger (2009). Karakter-karakter dalam film dokumenter tidak hanya sebagai subjek, melainkan juga sebagai narator yang menghubungkan penonton dengan cerita. Penonton lebih mudah berempati dengan cerita ketika mereka dapat berhubungan dengan karakter-karakter dalam film.

3. Narasi Visual

Storytelling dalam film dokumenter juga berhubungan dengan penggunaan visual. Dalam film, pemilihan gambar, penyuntingan, dan

tata rias visual adalah bagian dari proses *storytelling* yang mendalam (Bruzzi, 2006).

4. Memadukan Informasi

Film dokumenter sering menggabungkan berbagai elemen informasi, seperti wawancara, narasi, dan materi arsip. Dengan memasukkan elemen-elemen naratif, data dan fakta yang disajikan menjadi lebih relevan dan bermakna (Rabinovitz, 2008).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1 Deskripsi Karya

Film pendek dokumenter OTENTIK memiliki durasi 17 menit 32 detik Tema film ini adalah tentang cerita dibalik Loenpia sebagai masakan nusantara yang memiliki gabungan dokumenter ekspositori. Format film pendek dokumenter ini adalah MP4 dengan aspek rasio 16:9.

3.2 Konsep Karya

1. **Konsep Penciptaan** : film dokumenter ini akan membawa penonton dalam perjalanan menarik dari sudut pandang Ryan Timotius yang merindukan kota tempat asal lahirnya yaitu Semarang. Kisah ini dimulai dari keresahannya yang ingin mengulik sejarah Loenpia sehingga Ia mencoba menelusuri sejarah tersebut secara langsung dengan melakukan wawancara terhadap pemilik Loenpia Mbak Lien. Film dokumenter ini akan menggambarkan sejarah terbentuknya loenpia oleh Loenpia Mbak Lien, mengungkap peran orang-orang di baliknya, hingga menjelajahi bagaimana hidangan ini dapat bertahan hingga saat ini sebagai salah satu makanan favorit di Indonesia. Salah satu referensi yang digunakan adalah series dokumenter dari Kisarasa yang secara penceritaan akan mengulik hidangan nusantara dari berbagai penjuru daerah.
2. **Konsep Bentuk** : *live action documentary*
3. **Konsep Penyajian Karya** : penggunaan karakter.